

Transformasi Perilaku dalam Pendidikan: Analisis Tafsir Tarbawi Qs Ar-Ra'd Ayat 11 Sebagai Teori Perubahan Edukatif

Mokhammad Alfa Salam

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia
Email: alfasalam123456789@gmail.com

Abstrak

QS. Ar-Ra'd ayat 11 merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang memuat prinsip fundamental tentang perubahan manusia dan masyarakat. Ayat ini menegaskan bahwa perubahan tidak terjadi secara spontan, melainkan diawali oleh transformasi yang berlangsung dalam diri manusia melalui perubahan kesadaran, pola pikir, nilai, dan perilaku. Artikel ini mengkaji QS. Ar-Ra'd ayat 11 dalam perspektif tafsir tarbawi dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dan pendekatan kualitatif-deskriptif. Analisis dilakukan melalui telaah terhadap penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer serta relevansinya dengan konsep transformasi perilaku dalam pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa para mufasir memandang perubahan sosial sebagai konsekuensi dari perubahan internal manusia yang mencakup dimensi moral, spiritual, dan intelektual. Dalam perspektif tafsir tarbawi, ayat ini dapat dikonstruksi sebagai landasan teoritik pendidikan transformatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif perubahan. Transformasi edukatif yang terkandung dalam ayat tersebut dibangun atas tiga prinsip utama, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), kemauan untuk berubah (*will to change*), dan tindakan nyata (*action*). Ketiga prinsip tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, mengembangkan kesadaran spiritual, menumbuhkan motivasi internal, serta membiasakan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh karena itu, QS. Ar-Ra'd ayat 11 memiliki relevansi yang kuat sebagai paradigma pendidikan yang berorientasi pada perubahan perilaku dan pembentukan akhlak, sehingga dapat menjadi landasan konseptual dalam menjawab berbagai persoalan krisis moral dan degradasi karakter yang dihadapi pendidikan kontemporer.

Kata Kunci: Tafsir Tarbawi, QS Ar-Ra'd ayat 11, Transformasi Perilaku, Pendidikan Islam, Perubahan Edukatif

Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam tidak hanya diarahkan pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial manusia (Hasan Langgulung, 1988 dan Permana, 2024). Namun demikian, praktik pendidikan modern masih cenderung berorientasi pada



aspek kognitif sehingga dimensi afektif dan spiritual sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Kondisi krisis karakter dalam pendidikan modern menunjukkan adanya ketimpangan antara pencapaian intelektual dan pembentukan moral peserta didik. Dalam perspektif tafsir tarbawi, pendidikan seharusnya tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga integrasi nilai spiritual, sosial, dan karakter secara holistik (Pakihudin et al., 2025).

Kondisi tersebut berdampak pada munculnya berbagai problem moral di lingkungan pendidikan, seperti rendahnya disiplin, krisis etika, lemahnya tanggung jawab sosial, dan menurunnya kesadaran spiritual peserta didik. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan memerlukan paradigma transformatif yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga perubahan kesadaran dan perilaku manusia secara menyeluruh (Muhaimin, 2012 dan Efendi, 2024).

Dalam tradisi pendidikan Islam, perubahan perilaku berkaitan erat dengan proses *tazkiyah al-nafs*, yaitu pembinaan jiwa untuk membentuk manusia yang berakhlak dan memiliki kesadaran ketuhanan (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*). Salah satu ayat Al-Qur'an yang memiliki relevansi kuat dengan konsep perubahan perilaku adalah QS Ar-Ra'd ayat 11, yaitu:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ يَّيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS Ar-Ra'd: 11)

Dalam kajian tafsir, QS Ar-Ra'd: 11 sering dipahami dalam konteks perubahan sosial dan sunnatullah dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, ayat ini juga memiliki dimensi tarbawi yang relevan untuk dikaji dalam konteks transformasi perilaku pendidikan. Pendekatan tafsir tarbawi memungkinkan ayat tersebut dianalisis sebagai landasan konseptual dalam

membangun teori perubahan edukatif berbasis Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, Al-Qur'an dipahami sebagai sumber paradigma pendidikan yang menekankan proses transformasi kesadaran dan pembentukan karakter manusia secara berkelanjutan (Al-Rasyidin, 2015 dan Pohan 2023).

Penelitian mengenai QS Ar-Ra'd: 11 umumnya lebih banyak berfokus pada aspek sosial, dakwah, dan perubahan masyarakat. Sementara itu, kajian yang secara khusus menempatkan ayat ini sebagai basis teoritik transformasi perilaku dalam perspektif tafsir tarbawi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap dimensi edukatif QS Ar-Ra'd: 11 melalui analisis tafsir klasik dan kontemporer serta relevansinya terhadap konsep perubahan perilaku dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran QS Ar-Ra'd: 11 dalam perspektif tafsir tarbawi serta mengkaji implikasinya terhadap konsep transformasi perilaku dalam pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian tafsir tematik pendidikan berbasis Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian ini berfokus pada kajian penafsiran QS Ar-Ra'd: 11 serta relevansinya terhadap konsep transformasi perilaku dalam pendidikan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, nilai, dan dimensi edukatif yang terkandung dalam ayat secara mendalam melalui analisis interpretatif terhadap berbagai literatur tafsir. Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tahlili bercorak tarbawi. Metode tafsir tahlili digunakan dengan menganalisis QS Ar-Ra'd: 11 secara mendalam dari aspek kebahasaan, konteks penafsiran, serta pandangan para mufasir klasik dan kontemporer. Adapun corak tarbawi digunakan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat, khususnya yang berkaitan dengan konsep perubahan diri dan transformasi perilaku manusia dalam perspektif pendidikan Islam.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya QS Ar-Ra'd: 11, serta kitab-kitab tafsir yang relevan, seperti *Tafsir Ibn Kathir* karya Ibn Kathir dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik yang berkaitan dengan tafsir tarbawi, pendidikan Islam, dan teori perubahan perilaku. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan objek penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan data secara sistematis untuk menemukan konsep-konsep edukatif yang terkandung dalam ayat (Sugiyono, 2017).

Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini meliputi: (1) menentukan fokus kajian pada QS Ar-Ra'd: 11, (2) mengkaji aspek kebahasaan dan konteks ayat, (3) menelaah penafsiran mufasir klasik dan kontemporer terhadap ayat tersebut, (4) mengidentifikasi dimensi tarbawi yang berkaitan dengan transformasi perilaku, dan (5) menarik relevansi konseptual ayat terhadap teori perubahan edukatif dalam pendidikan Islam. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai literatur tafsir dan referensi akademik yang relevan.

Pembahasan

A. Tafsir QS Ar-Ra'd: 11 dalam Perspektif Klasik dan Kontemporer

QS Ar-Ra'd ayat 11 merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang memiliki relevansi kuat terhadap konsep perubahan diri dan transformasi sosial dalam Islam. Ayat ini menegaskan bahwa perubahan kondisi manusia tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berkaitan erat dengan perubahan yang dilakukan manusia terhadap dirinya sendiri. Adapun bunyi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”* (QS. Ar-Ra’d [13]: 11).

Ayat ini mengandung prinsip fundamental dalam pandangan Islam mengenai hubungan antara perubahan internal manusia dengan perubahan kondisi sosial yang mereka alami. Al-Qur’an menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam proses perubahan. Dengan kata lain, perubahan sosial, politik, ekonomi, maupun spiritual suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualitas moral, pola pikir, dan perilaku manusia itu sendiri. Karena itu, perubahan tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat instan, melainkan sebagai proses panjang yang menuntut kesadaran, usaha, dan transformasi perilaku. Dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Ibn Kathir menjelaskan:

أي: لا يغير ما بقوم من نعمة وعافية حتى يغيروا ما بأنفسهم من الطاعة إلى المعصية

Artinya: *“Yakni, Allah tidak mengubah nikmat dan kesejahteraan yang ada pada suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan diri mereka dari ketaatan menuju kemaksiatan”* (Ibn Kathir, 2004).

Penafsiran Ibn Kathir menunjukkan bahwa perubahan kondisi sosial manusia berkaitan erat dengan perilaku moral dan spiritual mereka. Nikmat, keamanan, dan kesejahteraan yang diberikan Allah dapat berubah menjadi musibah apabila manusia mulai meninggalkan nilai-nilai ketaatan dan terjerumus ke dalam kemaksiatan. Dalam konteks ini, ayat tersebut tidak hanya berbicara mengenai perubahan individu, tetapi juga perubahan kolektif dalam kehidupan masyarakat. Kerusakan moral yang dilakukan secara terus-menerus dapat memicu lahirnya berbagai bentuk krisis sosial, seperti ketidakadilan, konflik, dan hilangnya keberkahan dalam kehidupan.

Penafsiran Ibn Kathir menunjukkan bahwa perubahan kondisi manusia sangat berkaitan dengan kualitas moral dan spiritualnya. Karena itu, perubahan sosial dalam Islam selalu berangkat dari perubahan perilaku manusia. Penafsiran yang senada juga ditemukan dalam *Jāmi‘ al-Bayān* karya Al-Tabari. Ia menjelaskan:

إن الله لا يغير ما بقوم من عافية ونعمة حتى يغيروا ما بأنفسهم من ذلك بظلم بعضهم بعضاً واعتداء بعضهم على بعض

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum berupa kesejahteraan dan nikmat hingga mereka mengubah keadaan diri mereka dengan saling menzalimi dan melakukan pelanggaran satu sama lain” (Al-Tabari, 2001).

Al-Tabari menekankan bahwa perubahan negatif dalam masyarakat berawal dari kerusakan moral dan sosial yang dilakukan manusia sendiri. Ketika suatu masyarakat mulai dipenuhi tindakan zalim, penindasan, dan pelanggaran terhadap hak-hak sesama, maka kondisi sosial mereka perlahan akan mengalami kemunduran. Penafsiran ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang perubahan sosial sebagai konsekuensi langsung dari perubahan nilai dan perilaku manusia. Dengan demikian, stabilitas dan kemajuan suatu masyarakat tidak hanya ditentukan oleh faktor material, tetapi juga oleh kualitas etika dan moralitas sosialnya.

Sementara itu, Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menjelaskan bahwa perubahan dalam QS. Ar-Ra'd: 11 mencakup perubahan sikap, pemikiran, dan perilaku manusia yang menjadi sebab berubahnya kondisi sosial mereka (Zuhaili, 2009). Penjelasan ini memperluas makna ayat, bahwa perubahan tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual semata, tetapi juga mencakup pola pikir, budaya kerja, serta cara manusia memandang kehidupan. Dalam konteks masyarakat modern, ayat ini dapat dipahami sebagai dorongan untuk membangun mentalitas yang produktif, bertanggung jawab, dan berorientasi pada perbaikan diri secara berkelanjutan.

Dalam perspektif tafsir kontemporer, Sayyid Qutb melalui *Fī Zilāl al-Qur'ān* juga menegaskan bahwa ayat ini merupakan prinsip dasar pembangunan peradaban Islam. Ia menyatakan:

إن التغيير يبدأ من داخل النفوس، ومن واقع التصورات والمشاعر والقيم

Artinya: “Sesungguhnya perubahan dimulai dari dalam jiwa manusia, dari cara pandang, perasaan, dan nilai-nilai yang mereka miliki” (Qutb, 2003).

Penafsiran Sayyid Qutb memperlihatkan bahwa perubahan eksternal masyarakat tidak mungkin tercapai tanpa transformasi internal manusia. Perubahan politik, ekonomi, maupun peradaban pada hakikatnya berakar pada perubahan cara berpikir dan sistem nilai yang hidup dalam diri manusia. Oleh karena itu, pembentukan mentalitas, karakter, dan kesadaran menjadi inti dari proses perubahan dalam Islam. Pandangan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menekankan perubahan yang bersifat lahiriah, tetapi juga pembinaan dimensi batiniah manusia sebagai fondasi utama pembangunan masyarakat. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa QS. Ar-Ra'd: 11 memiliki keterkaitan erat dengan konsep self-awareness dan kesalehan sosial. Transformasi sosial dalam Islam dipandang tidak mungkin terwujud tanpa adanya perubahan kesadaran individu sebagai fondasi perubahan masyarakat (Syafi'i & Sassi, 2025).

B. Konstruksi Transformasi Edukatif QS. Ar-Ra'd: 11 dalam Perspektif Pendidikan Islam

QS. Ar-Ra'd: 11 menegaskan bahwa perubahan manusia harus dimulai dari perubahan dalam dirinya sendiri. Frasa *hattā yugayyirū mā bi anfusihim* menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya berkaitan dengan kondisi sosial, tetapi juga menyangkut kesadaran, pola pikir, dan perilaku manusia. Dalam perspektif pendidikan Islam, ayat ini menjadi landasan transformasi edukatif yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif perubahan. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian dan transformasi diri (*self transformation*). Oleh karena itu, perubahan sosial dalam Islam berakar dari perubahan individu yang memiliki kesadaran spiritual, moral, dan intelektual.

Sementara itu, Quraish Shihab memahami ayat ini sebagai sunnatullah yang berkaitan dengan perubahan pola pikir, sikap mental, dan kesadaran manusia terhadap kehidupannya (Shihab, 2002). Menurutnya, perubahan eksternal tidak akan terjadi tanpa adanya transformasi internal dalam diri manusia. Pandangan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam

harus mampu membangun kesadaran kritis dan kemampuan reflektif peserta didik.

Adapun Sayyid Qutb menegaskan bahwa perubahan masyarakat harus diawali dengan perubahan jiwa dan mentalitas manusia (Qutb, 2003). Dalam perspektifnya, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang beriman, berkarakter, dan memiliki orientasi hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, QS. Ar-Ra'd: 11 memiliki dimensi pendidikan yang sangat kuat karena perubahan sosial selalu berawal dari transformasi internal manusia.

Berdasarkan ayat tersebut, transformasi edukatif dalam pendidikan Islam dapat dibangun melalui tiga prinsip utama, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), kemauan untuk berubah (*will to change*), dan tindakan nyata (*action*).

1. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan fondasi utama dalam proses perubahan manusia. Dalam perspektif Islam, seseorang tidak akan mampu memperbaiki perilakunya apabila belum memahami kelemahan, potensi, serta tanggung jawab yang dimilikinya. Karena itu, perubahan yang ditegaskan dalam QS. Ar-Ra'd: 11 tidak berangkat dari faktor eksternal semata, tetapi dimulai dari transformasi internal manusia. Frasa *mā bi anfusihim* menunjukkan bahwa perubahan berkaitan erat dengan kondisi batin manusia, seperti pola pikir, orientasi hidup, sikap mental, dan kesadaran moral. Dengan demikian, perubahan sosial pada hakikatnya berawal dari perubahan kesadaran individu.

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep tersebut berkaitan dengan *muhasabah*, yaitu proses evaluasi diri yang dilakukan secara terus-menerus untuk memperbaiki kualitas perilaku dan spiritualitas manusia. Melalui *muhasabah*, manusia didorong untuk mengenali kesalahan, memperbaiki diri, serta membangun kontrol terhadap perilakunya. Allah Swt berfirman dalam (QS. Al-Hasyr [59]: 18) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok*”

Ayat tersebut menegaskan pentingnya refleksi dan introspeksi diri dalam kehidupan manusia. Dalam tafsirnya, Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah agar manusia mengevaluasi amal dan perilakunya sebelum datang hari pertanggungjawaban di hadapan Allah (Al-Maraghi, 1946). Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa kesadaran diri dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan teologis yang kuat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan kesadaran diri tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis. Pendidikan juga harus menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik melalui pembinaan akhlak, keteladanan, dan pembiasaan perilaku baik. Dalam kajian pendidikan Islam kontemporer, kesadaran diri dipahami sebagai kemampuan reflektif manusia untuk mengevaluasi perilaku, memahami tanggung jawab moral, serta membangun kontrol diri dalam kehidupan sosial dan spiritual (Syafi'i & Sassi, 2025). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan moral dan kesadaran etis dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal senada juga dijelaskan oleh Al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), yaitu proses pembinaan diri agar manusia mampu mengendalikan hawa nafsu dan membentuk akhlak yang mulia (Al-Ghazali, 2011 dan Izzah, 2026). Oleh karena itu, pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran moral, kedewasaan spiritual, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari proses transformasi diri secara berkelanjutan.

2. Kemauan untuk Berubah (*Will to Change*)

Kesadaran diri tidak akan memiliki makna apabila tidak diikuti dengan kemauan untuk berubah. Dalam perspektif QS. Ar-Ra'd: 11, perubahan menuntut adanya dorongan internal dari manusia untuk memperbaiki dirinya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung

jawab aktif terhadap arah kehidupannya. Perubahan bukan sesuatu yang terjadi secara otomatis, melainkan hasil dari kesadaran yang disertai usaha dan komitmen pribadi.

Prinsip tersebut selaras dengan konsep *ikhtiar* dalam Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang diberi kebebasan memilih sekaligus bertanggung jawab atas setiap pilihannya. Allah Swt. berfirman dalam (QS. An-Najm [53]: 39) :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: *“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”*

Ayat tersebut menegaskan bahwa keberhasilan manusia berkaitan erat dengan usaha yang dilakukannya. Dalam *Tafsir al-Munir*, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa manusia tidak akan memperoleh perubahan dan keberhasilan tanpa kesungguhan serta usaha yang nyata (Al-Zuhaili, 2001). Penafsiran ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak dapat dipisahkan dari kemauan pribadi untuk berkembang dan memperbaiki diri.

Dalam konteks pendidikan Islam, kemauan untuk berubah berkaitan erat dengan pembentukan motivasi intrinsik peserta didik. Pendidikan tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan hukuman atau tekanan eksternal, tetapi harus mampu menumbuhkan kesadaran dari dalam diri peserta didik agar mereka memiliki keinginan untuk belajar dan berkembang secara sukarela. Sebab, perubahan yang lahir dari kesadaran pribadi cenderung lebih bertahan dan mampu membentuk karakter yang lebih kuat.

Selain itu, kemauan untuk berubah juga berkaitan dengan proses pembentukan karakter melalui latihan jiwa, kedisiplinan, dan pembiasaan perilaku positif secara berkelanjutan (Fikri et al., 2025). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa perubahan tidak cukup hanya dipahami sebagai dorongan psikologis, tetapi harus diwujudkan melalui proses pendidikan yang konsisten dan berkesinambungan.

Ibn Miskawayh menjelaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan latihan jiwa yang dilakukan secara terus-menerus agar manusia terbiasa melakukan kebaikan (Ibn Miskawayh, 1968). Dengan demikian,

kemauan untuk berubah harus dibarengi dengan pengendalian diri dan pembiasaan perilaku positif secara konsisten. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu membangun semangat, optimisme, dan komitmen peserta didik dalam proses pengembangan dirinya sehingga perubahan yang terjadi tidak bersifat sementara, tetapi menjadi bagian dari pembentukan karakter yang melekat dalam diri manusia.

3. Tindakan Nyata (*Action*)

Prinsip terakhir dalam transformasi edukatif adalah tindakan nyata (*action*) sebagai bentuk implementasi dari perubahan internal manusia. Dalam perspektif Islam, perubahan tidak cukup berhenti pada kesadaran dan niat semata, tetapi harus diwujudkan dalam amal dan perilaku konkret dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan tindakan sebagai bukti nyata dari kualitas keimanan seseorang. Allah Swt berfirman dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 25) :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan”

Ayat tersebut memperlihatkan bahwa iman selalu disandingkan dengan amal saleh. Penyandingan ini menunjukkan bahwa keimanan tidak hanya bersifat konseptual atau spiritual semata, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku manusia. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa amal saleh merupakan manifestasi konkret dari nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari (Shihab, 2002). Dengan demikian, kualitas iman seseorang dapat dilihat melalui sikap dan tindakan yang ditampakkannya dalam kehidupan sosial.

Dalam perspektif tafsir tarbawi, implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam tindakan nyata menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter. Karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan perilaku konkret melalui keteladanan dan pembiasaan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Mirza & Siroj, 2024). Pendidikan tidak cukup berhenti pada aspek kognitif dan teoritis, tetapi harus mampu melahirkan perubahan perilaku

yang tampak dalam sikap peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial.

Konsep tindakan nyata dalam pendidikan Islam juga berkaitan dengan *ta'wīd* (pembiasaan), yaitu proses pembentukan karakter melalui latihan dan praktik yang dilakukan secara terus-menerus. Melalui pembiasaan, nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi perlahan menjadi bagian dari karakter peserta didik. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan metode utama dalam pendidikan akhlak karena perilaku anak lebih mudah dibentuk melalui praktik langsung daripada sekadar nasihat verbal (Ulwan 1992, Saputri 2023 dan Wahida 2023).

Berdasarkan hal tersebut, guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang memperlihatkan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter peserta didik karena perilaku yang dilihat secara langsung cenderung lebih mudah ditiru dan diinternalisasi. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan nyata.

4. Implikasi dalam Praktik Pendidikan

QS. Ar-Ra'd: 11 memiliki implikasi yang signifikan terhadap praktik pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter dan transformasi perilaku peserta didik. Frasa *ḥattā yugayyirū mā bi anfusihim* menunjukkan bahwa perubahan harus dimulai dari aspek internal manusia, seperti pola pikir, kesadaran, sikap mental, dan nilai yang diyakininya. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini menegaskan bahwa perubahan perilaku peserta didik tidak dapat dibentuk melalui pendekatan koersif semata, tetapi harus melalui proses internalisasi nilai dan pembangunan kesadaran diri. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses *transfer of knowledge*, melainkan juga sebagai proses *self transformation* yang bertujuan membentuk manusia berkarakter dan berkesadaran moral.

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan melalui pengembangan akhlak dan tanggung jawab sosial (Langgulung, 1988). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan integritas moral dan spiritual peserta didik.

Implikasi lain dari ayat tersebut adalah pentingnya membangun motivasi internal peserta didik dalam proses pendidikan. QS. Ar-Ra'd: 11 menunjukkan bahwa perubahan tidak akan terjadi tanpa adanya kemauan dari manusia itu sendiri. Hal ini mengandung makna bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sistem atau metode pembelajaran, tetapi juga oleh kesediaan peserta didik untuk berubah dan memperbaiki dirinya. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan (*uswah hasanah*) yang mampu membangkitkan kesadaran serta motivasi spiritual peserta didik. Konsep ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire yang menegaskan bahwa pendidikan harus mampu membangun kesadaran kritis manusia agar menjadi subjek aktif dalam perubahan sosialnya (Freire, 2000).

Selain itu, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi degradasi moral generasi modern. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial perlu diinternalisasikan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan penguatan spiritualitas dalam proses pendidikan (Halim, 2026). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan moral dan spiritual.

QS. Ar-Ra'd: 11 juga menegaskan bahwa perubahan harus diwujudkan melalui tindakan nyata. Pendidikan Islam tidak cukup berhenti pada aspek kognitif dan teoritis, tetapi harus melahirkan perilaku konkret dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan idealnya diukur dari kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosialnya. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan

bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik (Ulwan, 2012).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, QS. Ar-Ra'd: 11 mengandung prinsip fundamental tentang perubahan manusia yang berpusat pada perubahan internal diri. Ayat tersebut menegaskan bahwa perubahan sosial tidak terjadi secara instan, tetapi berawal dari perubahan kesadaran, pola pikir, moral, dan perilaku manusia. Penafsiran mufasir klasik seperti Ibn Kathir dan Al-Tabari menunjukkan bahwa kondisi suatu masyarakat berkaitan erat dengan kualitas moral dan sosial manusia, sedangkan mufasir kontemporer seperti M. Quraish Shihab dan Sayyid Qutb menekankan pentingnya transformasi mentalitas, sistem nilai, dan kesadaran manusia sebagai dasar perubahan sosial. Dengan demikian, QS. Ar-Ra'd: 11 tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga memuat dimensi sosial dan edukatif yang relevan dengan konsep pendidikan Islam.

Dalam perspektif tafsir tarbawi, QS. Ar-Ra'd: 11 dapat dikonstruksi sebagai landasan pendidikan transformatif yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan perubahan perilaku peserta didik. Transformasi edukatif dalam ayat ini dibangun atas tiga prinsip utama, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), kemauan untuk berubah (*will to change*), dan tindakan nyata (*action*). Ketiga prinsip tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku harus dimulai dari kesadaran internal, diperkuat oleh motivasi untuk berubah, dan diwujudkan melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, QS. Ar-Ra'd: 11 memiliki relevansi yang kuat terhadap praktik pendidikan kontemporer, khususnya dalam membangun pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (2011). *Ayyuha al-Walad*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Maraghi, A. M. (1946). *Tafsir al-Maraghi*. Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Al-Rasyidin. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Ciputat Press.
- Al-Tabari, M. J. (2001). *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Mu’assasah al-Risalah
- Al-Zuhaili, W. (2001). *Tafsīr al-Munīr*. Dar al-Fikr.
- Efendi, S., Ramli, R., & Zuhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53-66. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.105>
- Fikri, A. N., Amelia, A., Gani, A., Akmansyah, M., & Amiruddin. (2025). Konsep pembentukan karakter dalam tafsir tarbawi mufassir kontemporer dan relevansinya terhadap pendidikan Islam masa kini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35389>
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum
- Halim, I., & Sugiar, L. (2026). Model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur’ani melalui metode experiential learning SMP IT Al-Hafizh Palopo. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(1), 246-256. DOI: <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol5.Iss1.2430>
- Ibn Kathir, I. U. (2004). *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Dar Tayyibah.
- Ibn Miskawayh. (1968). *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taḥhīr al-A‘rāq*. Mansyurat Dār Maktabah al-Ḥayah.
- Izzah, N. ., Jannah, M., & Mahmud, S. (2026). Agama dan Kepribadian Manusia: Kajian Psikologi Agama tentang Religiusitas dan Pembentukan

- Diri. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 165-178.
<https://doi.org/10.71153/fathir.v3i2.473>
- Langgulung, H. (1988). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Mirza, I., & Siroj, S. A. (2025). Analisis tafsir tarbawi dalam pendidikan karakter: Studi literatur tentang konsep, prinsip, dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(1).
<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1166>
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Permana, D., Ridwan, E. H., & Gandara, T. (2024). Kewajiban Belajar-Mengajar Dalam Konteks Tafsir Tarbawi. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(3), 340-356. <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i3.150>
- Pakihudin, A., Yulisti, S., & Utami, N. D. (2026). Rekonstruksi tafsir tarbawi: Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam penafsiran Al-Qur'an kontemporer. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 3(1), 49–56.
<https://doi.org/10.64431/edushopia.v3i1.299>
- Pohan, Z. R. H., Idris, M. N. M., Ramli, R., Anwar, A., & Paisal, J. (2023). Sejarah Peradaban Dan Masa Depan Kesadaran Manusia Pada Posisi Ontologis Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) Dalam Perspektif Alquran:(Kajian Tafsir Ayat-Ayat Filosofis). *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 29-38. DOI: <https://doi.org/10.47498/bashair.v3i1.2030>
- Qutb, S. (2003). *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Dār al-Syurūq.
- Saputri, I., Sakdiyah, S., & Rusnawati, R. (2023). Peran Orang Tua Membina Pendidikan Al-Quran Terhadap Anak Usia Dini di Manggeng Aceh Selatan. *Al-Ukhwah-Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 89-101. DOI: <https://doi.org/10.47498/jau.v2i1.2107>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Ulwan, A. N. (2012). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Khatulistiwa Press.

Wahida, N., Paisal, J., & Ramli, R. (2024). Pola Pengasuhan Anak di Yayasan Panti Asuhan Ummul Yatama Serambi Mekkah. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 1(2), 123-138.
<https://doi.org/10.71153/jimmi.v1i2.90>